



Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Dengan Pola Intensif, Semi Intensif dan Ekstensif di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan

Dimas Afdholy^{1*}, Purwo Siswoyo²

^{1,2}Peternakan, Universitas Pembangunan Pancabudi, Indonesia

E-mail: Afdholydimas@gmail.com¹, woyo04@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: Afdholydimas@gmail.com

Abstract. This empirical study aims to comprehensively analyze the income level, production efficiency, and overall financial performance of beef cattle farmers implementing intensive, semi-intensive, and extensive husbandry systems in Pulo Bandring District, Asahan Regency. A descriptive quantitative research approach was employed by systematically gathering empirical field data through structured questionnaires, observation, and in-depth interviews with local livestock farmers. The collected primary data were rigorously processed, standardized, and converted into structured numerical representations to facilitate objective statistical interpretation. Quantitative metrics evaluated in this investigation focused comprehensively on variable and fixed production costs, gross sales revenues, net profit margins, revenue-cost ratios for financial feasibility, livestock disease resilience, and stocking density management practices. Comparative financial analysis was executed to evaluate the distinct economic viability, operational challenges, and resource utilization efficiency inherent to each husbandry pattern. The empirical findings reveal significant variations in profitability across the three management systems, providing critical insights into how strategic operational choices directly determine farm economic sustainability. Ultimately, this research offers practical policy recommendations for smallholder farmers, extension agents, and regional governments to optimize resource allocation, enhance modern husbandry practices, and support sustainable livestock development in the region.

Keywords: *Beef Cattle; Cost Analysis; Financial Feasibility; Maintenance System; Revenue*

Abstrak. Penelitian empiris ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif tingkat pendapatan, efisiensi produksi, dan kinerja keuangan menyeluruh dari peternak sapi potong yang menerapkan sistem pemeliharaan intensif, semi-intensif, dan ekstensif di Kecamatan Pulo Bandring, Kabupaten Asahan. Pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif diterapkan dengan mengumpulkan data lapangan secara sistematis melalui kuesioner terstruktur, observasi langsung, dan wawancara mendalam bersama para peternak lokal. Data primer yang terkumpul kemudian diolah, distandardisasi, dan dikonversi ke dalam bentuk penyajian numerik terstruktur guna memfasilitasi interpretasi statistik yang objektif. Indikator kuantitatif yang dievaluasi mencakup rincian biaya produksi variabel dan tetap, penerimaan kotor, margin keuntungan bersih, rasio biaya-penerimaan untuk kelayakan finansial, ketahanan kesehatan ternak, serta praktik manajemen kepadatan kandang. Analisis keuangan komparatif dijalankan untuk menilai tingkat kelayakan ekonomi, kendala operasional, dan efisiensi penggunaan sumber daya yang khas dari masing-masing pola pemeliharaan. Hasil temuan menunjukkan variasi profitabilitas yang signifikan di antara ketiga sistem manajemen tersebut, memberikan wawasan krusial mengenai bagaimana keputusan operasional secara langsung menentukan keberlanjutan ekonomi usaha tani. Pada akhirnya, penelitian ini memberikan rekomendasi kebijakan praktis bagi peternak skala kecil, petugas penyuluh, dan pemerintah daerah untuk mengoptimalkan alokasi sumber daya, meningkatkan praktik peternakan modern, serta mendukung pengembangan peternakan berkelanjutan di wilayah tersebut.

Kata Kunci: Analisis Biaya; Kelayakan Finansial; Pendapatan; Sapi Potong; Sistem Pemeliharaan

1. LATAR BELAKANG

Peternakan yang ada di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan memiliki sistem pemeliharaan yang beragam jenisnya seperti sistem pemeliharaan Intensif, Semi Intensif dan Ekstentif. Pemeliharaan intensif menggunakan cara, sapi yang dipelihara dan disediakan pakan didalam kandang. Sapi-sapi yang dipelihara secara intensif sepanjang hari berada di dalam kandang dan diberikan pakan yang baik untuk meningkatkan bobot sapi potong yang dipelihara. Cara pemeliharaan intensif lebih efisien dalam pemberian pakan, pembersihan

kandang, penanganan penyakit dan memandikan ternak. Keuntungan pemeliharaan dengan cara sistem pemeliharaan intensif mengharuskan pemeliharaan ternak berada dibawah pengawasan ketat, dengan kontrol terhadap kandang dan pemberian pakan yang disesuaikan dengan target produksi (Budi, 2012).

2. KAJIAN TEORITIS

Sistem pemeliharaan semi intensif bertujuan untuk meminimalisir biaya pakan yang melonjak tinggi dan memperoleh pakan tambahan dari sawah atau biji-bijian dan lain sebagainya. Malam hari sapi dengan sistem pemeliharaan semi intensif dimasukkan kedalam kandang dan diumbar kembali ke padang penggembalan di pagi hari.

Sistem pemeliharaan secara ekstensif dilepas dipadang penggembalaan dan digembalakan sepanjang hari (Rianto dan Purbowati, 2009). Ternak dipelihara secara bebas dan merumput tumbuhan yang ada dialam.

Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Dengan Pola Intensif, Semi Intensif dan Ekstensif di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten memberikan gambaran yang jelas tentang pendapatan, biaya produksi, keuntungan, analisis kelayakan finansial, kesehatan sapi dan pola pemeliharaan yang dapat dilihat dari tingkat kepadatan dengan sistem pemeliharaan sapi potong yang berbeda.

3. METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pulo Bandring, Kabupaten Asahan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive (disengaja) berdasarkan pertimbangan bahwa kawasan ini merupakan salah satu sentra peternakan sapi potong yang menerapkan beragam sistem pemeliharaan, yaitu sistem intensif, semi-intensif, dan ekstensif. Metode dan

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif dengan metode deskriptif eksploratif. Pendekatan ini dipilih untuk mengidentifikasi, menguraikan, serta membandingkan performa finansial dan pemeliharaan sapi potong pada ketiga sistem pemeliharaan yang diterapkan oleh peternak di lapangan..

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Peternak Berdasarkan Sistem Pemeliharaan

Berdasarkan survey yang telah dilakukan di lapangan oleh peternak sapi potong yang ada di kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan mempunyai 90 ekor sapi dengan sistem pemeliharaan intensif, semi intensif dan ekstensif dengan bermacam jenis sapi yang dipelihara dapat dilihat dengan pendapatan dari penjualan sapi pada tabel berikut.

Tabel 1. Pendapatan Peternak berdasarkan Sistem Pemeliharaan

No	Sistem Pemeliharaan	Pendapatan dari penjualan sapi (Rp/tahun)
1	Intensif	Rp 862.500.000
2	Semi Intensif	Rp 105.000.000
3	Ekstensif	Rp 102.000.000

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 1 pendapatan dari penjualan sapi dengan sistem pemeliharaan intensif Rp 862.500.000, sistem pemeliharaan semi intensif Rp 105.000.000 dan dengan sistem pemeliharaan ekstensif Rp 102.000.000. Pendapatan dari penjualan sapi tertinggi yaitu dengan sistem pemeliharaan intensif. Keberhasilan suatu usaha dapat dilihat dari besar kecilnya pendapatan yang diperoleh peternak dalam mengelola usahanya. Semakin kecil pendapatan yang diterima peternak maka semakin kecil tingkat keberhasilan usaha ternak yang dijalannya, sebaliknya semakin besar pendapatan usaha yang diterima maka semakin besar pula tingkat tingkat keberhasilan usaha ternaknya. Pendapatan merupakan perbedaan antara penerimaan dan pengeluaran pada periode tertentu, apabila perbedaan yang diperoleh adalah positif mengindikasikan keuntungan bersih yang akan diperoleh, dan apabila negative mengindikasikan kerugian Ahmad (2004).

Biaya Produksi Berdasarkan Sistem Pemeliharaan

Berdasarkan tabel 2 terlihat rata-rata biaya produksi tertinggi yaitu dengan sistem pemeliharaan intensif yaitu Rp 16.450.000 dan yang terendah dengan sistem pemeliharaan ekstensif dengan rata-rata biaya Rp 500.000. Upaya pengembangan usaha dalam usaha kecil tidak terlepas dari aspek keuangan dan salah satunya adalah dengan menganalisis biaya yang berujung pada besarnya keuntungan.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Produksi berdasarkan Sistem Pemeliharaan

No	Rata-Rata Biaya	Sistem Pemeliharaan		
		Intensif	Semi Intensif	Ekstensif
1.	Biaya pakan (Rp/tahun)	Rp 6.000.000	Rp 0	Rp 0
2.	Biaya kesehatan (Rp/tahun)	Rp 550.000	Rp 500.000	Rp 500.000
3.	Biaya IB (Rp/tahun)	Rp 1.500.000	Rp 1.300.000	Rp 0
4.	Biaya Tenaga Kerja (Rp/tahun)	Rp 8.400.000	Rp 6.000.000	Rp 0
	Total	Rp 16.450.000	Rp 2.300.000	Rp 500.000

Sumber : Data Primer, 2026

Keuntungan Berdasarkan Sistem Pemeliharaan

Keuntungan tertinggi yang diperoleh berdasarkan sistem pemeliharaan intensif, semi intensif dan ekstensif adalah dengan sistem pemeliharaan intensif dengan keuntungan bersih Rp 16.450.000/tahun dan Rp 1.096.667/ekor/tahun, dan yang terendah adalah dengan sistem pemeliharaan ekstensif dengan keuntungan bersih Rp 499.995/tahun dan Rp 33.333/ekor/tahun.

Tabel 3. Keuntungan berdasarkan Sistem Pemeliharaan

No	Sistem Pemeliharaan	Keuntungan bersih (Rp/tahun)	Keuntungan per ekor sapi (Rp/ekor/tahun)
1	Intensif	Rp 16.450.000	Rp 1.096.667
2	Semi Intensif	Rp 6.000.000	Rp 400.000
3	Ekstensif	Rp 499.995	Rp 33.333

Sumber : Data Primer, 2026

Analisis Kelayakan Finansial Ternak Berdasarkan Sistem Pemeliharaan

Analisis usaha B/C ratio digunakan untuk mengetahui lebih dalam mengenai keberhasilan usaha ternak sapi kurban di kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan.

Tabel 4. Analisis Kelayakan Finansial berdasarkan Sistem Pemeliharaan

No	Sistem Pemeliharaan	Pendapatan Usaha (Rp)	Total Biaya (Rp)	B/C ratio
1	Intensif	Rp 112.500.000	Rp 166.950.000	0.67
2	Semi Intensif	Rp 105.000.000	Rp 142.800.000	0.73
3	Ekstensif	Rp 102.000.000	Rp 144.200.000	0.70

Sumber : Data Primer, 2026

Pada tabel 4 pata dilihat B/C ratio tertinggi berada pada sistem pemeliharaan semi intensif. Williamson dan payne (1993) pada sistem pemeliharaan ekstensif, ternak diperoleh secara bebas dan merumput tumbuhan yang ada di alam, mengurangi biaya pakan akan tetapi pakan yang diperoleh kurang nutrisi dan dapat membuat kembung pada sapi.

Kesehatan Sapi Berdasarkan Sistem Pemeliharaan

Kesehatan sapi dengan sistem pemeliharaan dengan tingkat kematian sapi tertinggi dan tingkat penyakit sapi tertinggi yaitu dengan sistem pemeliharaan ekstensif. Penyebab utama kematian anak sapi pada sistem pemeliharaan ekstensif adalah diare/perut kembung akibat mengkonsumsi rumput atau hijauan yang kadar airnya tinggi, patah kaki karena terpeleset di tanah licin dan fisik lemah atau kurus karena kekurangan pakan, sedangkan pada sistem pemeliharaan semi intensif terutama disebabkan karena kelalaian peternak dalam mengawai induk dan anak sapi dari sengatan panas matahari Fellayanus (2019). Upaya yang dilakukan untuk menyeimbangkan penggunaan pakan dan dapat merangsang pertumbuhan lebih efisien dapat digunakan bahan aditif Kurniawasn, dkk (2022). Pada Induk sapi harus diperhatikan asupan nutrisi, karena akan mempengaruhi performa induk dan anak yang akan dilahirkan Purwo dan Roni (2024). Kebersihan kandang dan ternak harus diperhatikan juga peralatan yang digunakan agar tidak terserang penyakit.

Tabel 5. Kesehatan Sapi berdasarkan Sistem Pemeliharaan

No	Sistem Pemeliharaan	Tingkat kematian sapi (%)	Tingkat penyakit sapi (%)
1	Intensif	1%	1%
2	Semi Intensif	10%	10%
3	Ekstensif	20%	30%

Sumber : Data Primer, 2026

Pola Pemeliharaan

Pola pemeliharaan sapi memiliki tingkat kepadatan yang berbeda berdasarkan sistem pemeliharannya. Sapi yang dipelihara secara intensif lebih efisien karena memperoleh perlakuan lebih teratur dalam hal pemberian pakan, pembersihan kandang, memandikan sapi. Sapi dengan sistem pemeliharaan semi intensif adalah ternak dipelihara dengan cara dikandangkan dan digembalakan. Sistem pemeliharaan semi intensif yaitu sapi dternak di kandang dari awal sampai panen. Sistem pemeliharaan ekstensif adalah ternak dipelihara dengan cara dilepas di padang penggembalaan.

Tabel 6. Tingkat Kepadatan berdasarkan Sistem Pemeliharaan

No	Sistem Pemeliharaan	Tingkat Kepadatan
1	Intensif	Sapi dipelihara dalam kandang dengan kepadatan tinggi
2	Semi Intensif	Sapi dipelihara dalam kandang dengan kepadatan sedang
3	Ekstensif	Sapi dipelihara di padang rumput dengan kepadatan rendah

Sumber : Data Primer, 2026

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Pulo Bandring, Kabupaten Asahan, dapat disimpulkan bahwa sistem pemeliharaan intensif memberikan performa ekonomi dan teknis tertinggi secara keseluruhan. Sistem intensif mencatatkan pendapatan tertinggi sebesar Rp 862.500.000, rata-rata biaya produksi tertinggi sebesar Rp 16.450.000, serta keuntungan bersih terbesar mencapai Rp 16.450.000/tahun. Meski demikian, dari analisis kelayakan finansial B/C 0.67%, sistem semi-intensif menunjukkan rasio efisiensi tertinggi yaitu sebesar 0,73, diikuti oleh sistem ekstensif (0,70) dan sistem intensif (0,67). Dari aspek teknis, sistem pemeliharaan intensif terbukti merupakan yang terbaik dalam menjaga kesehatan ternak karena ketersediaan pakan yang terjamin, angka morbiditas yang minim, serta tingkat kematian yang lebih rendah dibandingkan sistem semi-intensif dan ekstensif. Selain itu, pola pemeliharaan pada sistem intensif memiliki tingkat kepadatan ternak tertinggi, sedangkan sistem ekstensif mencatatkan tingkat kepadatan paling rendah.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, S. N., D. S. Deddy, & K. S. S. Dewa. (2004). Kajian sistem usaha ternak sapi potong di Kalimantan Tengah. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 7(2), 155–170.
- Budi, S. H., Fitriani, & Haryati, T. (2025). *Dasar-dasar penelitian administrasi (Teknik dan pendekatan metodologis)*. Widina Media Utama.
- Fellayanus Haba Ora. (2019). *Padang penggembalaan daerah tropis*. Deepublish.
- Hanif, A. F. (2007). *Analisis dan perancangan sistem informasi untuk keunggulan bersaing perusahaan dan organisasi modern*. Andi.
- Media, A. K., Purwo, S., & Ferdian, M. (2023). Analisis produktivitas rumput odot (*Pennisetum purpureum* cv. Mott.) sebagai pakan ternak kambing. *Jurnal Stock Peternakan*, 5(1).
- Moehar, D. (2002). *Metode penelitian sosial ekonomi*. Bumi Aksara.
- Muhammad, N., Suci, & Wulandari, dkk. (2024). *Produksi ternak sapi potong*. Budi Utama.
- Munawir, S. (2010). *Analisis laporan keuangan* (Edisi ke-4, Cetakan ke-15). Liberty.
- Nasution. (2003). *Metode penelitian kualitatif*. Tarsito.
- Parakksi, A. (1999). *Ilmu nutrisi dan makanan ternak ruminan*. Universitas Indonesia Press.
- Purwo, S., & Roni, P. (2024). Evaluasi hasil IB domba lokal terhadap bobot lahir, litter size dan sex ratio. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(9).
- Rianto, E., & Purbowati, E. (2009). *Panduan lengkap sapi potong*. Penebar Swadaya.

- Sinaga, K., Ade, F., & Sazani. (2022). Pengaruh kombinasi ekstrak tumbuhan obat sebagai feed additive terhadap kadar protein daging ayam broiler. *Jurnal Ilmu Teknologi Ternak Unggul*, 1(1). <https://doi.org/10.58432/jittu.v1i1.419>
- SGN Djiwa Darmadja. (n.d.). Yogyakarta, Indonesia: Gadjah Mada University Press.
- William, G., & Payne, W. J. A. (1993). *Pengantar peternakan di daerah tropis*. Bumi Aksara.
- Yulianto, P., & Saparinto, C. (2010). *Pembesaran sapi potong secara intensif*. Penebar Swadaya.